ABUBAKAR JABIR AL-JAZAIRI
HARAMNYA
BID'AH
CETAKAN KETUJUH

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah rabbul ‘alamin. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad sebagai penutup semua nabi dan imam semua rasul. Dan kepada semua keluarga dan sahabatnya.

Wa ba’du: sesungguhnya pembicaraan tentang ibtida’ (pembuatan sesuatu yang baru) dan bid’ah merupakan sesuatu yang selayaknya dipentingkan, dipahami, disadari, dan juga disampaikan.

Hal itu karena madaratnya ibtida’ dalam agama dan bahayanya bid’ah di kalangan kaum muslimin. Sesuatu hal yang bisa membantu dalam memahami kemadaratan ibtida’ dan bahayanya bid’ah adalah dengan memahami tiga hakikat berikut ini:

Pertama: Sesungguhnya akal manusia itu tidak bisa mandiri dalam mengetahui kebaikan dan keburukan, dan tidak bisa mandiri pula dalam mengetahui sesuatu yang merugikan dan memberi manfaat dari segala urusan dan perkara. Hal itu karena kekurangan akal manusia dan ketidak mampuannya dari satu segi, dan karena pertentangan dengan hawa nafsunya juga dorongan instink serta syahwatnya dari segi lain.

Oleh karena itu adalah suatu keharusan berpedoman kepada wahyu ilahi yang terbebas dan kekurangan dan kealpaan, dan kebodohan dan lupa, dalam mengetahui hal-hal yang membahayakan dan yang bermanfaat, kebaikan dan keburukan, kerusakan dan kemaslahatan.

Sesungguhnya akal itu - karena kekurangannya, kebodohan pemiliknya, kegelapannya, dan karena diliputi oleh pengaruh keinginan dan nafsu - harus memiliki cahaya wahyu

ilahi, supaya dengannya - dapat melihat kebenaran yang sejati, mengetahui kemanfaatan dan kemadharatan segala sesuatu, juga kemaslahatan dan kerusakannya, kebaikan dan keburukannya.

Sesungguhnya akal manusia itu seperti mata yang memandang. Jika di sana ada cahaya maka mata bisa melihat segala sesuatu sesuai dengan kuat dan lemahnya mata. Jika di sana tidak ada cahaya maka mata tidak dapat melihatnya. Sebagaimana hal itu dimaklumi terjadi pada setiap manusia dan disaksikan di antara mereka.

Maka demikian pula dengan akal manusia. Jika di sana terdapat wahyu ilahi, baik berupa Kitab maupun Sunnah, maka akal dapat memahami hakikat kebenaran segala sesuatu dan melihat segala urusan sebagaimana adanya. Sehingga akal dapat mengetahui kemadharatan dan kemanfaatannya, kemaslahatan dan kerusakannya, kebaikan dan keburukannya.

Jika ilmu dan iman digabungkan dengan akal maka banyaklah kebenaran pemilik akal itu dan sedikitlah kesalahannya. Dan jadilah dia hidup di atas cahaya dari Tuhannya. Berbeda dengan akal yang pemiliknya menolak cahaya wahyu ilahi, sehingga dia tidak melihat Kitab dan Sunnah, dia tidak terikat dengan perintah dan larangan yang ada di dalam keduanya. Maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya. Lalu bagaimana? Dia hidup dalam gelapnya kebodohan dan hawa nafsu, maka dia tidak bisa keluar dari kegelapan itu kecuali masuk ke kegelapan yang lain. Maka bagaimana pemilik akal yang demikian ini akan membuat syariat, menentukan hukum atau menunjukkan kepada jalan yang lurus?

Kedua: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyempurnakan - bagi umat Islam - agamanya yang merupakan sumber kebahagiaan dan kesempurnaan mereka, serta tidak perlu mencari penambahan apapun untuknya. Allah Ta'ala telah berfirman:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu". (Al-Maidah ayat 3).

Nabi umat Islam, Nabi Muhammad saw, tidaklah wafat sehingga beliau menunjuki umatnya kepada segala kebaikan yang memungkinkan mereka memperoleh segala kebaikan itu. Dan beliaupun telah mengingatkan umatnya dari setiap keburukan yang mungkin akan menimpa umatnya atau umat itu sendiri jatuh ke dalam keburukan tersebut.

Inilah Abu Hurairah ra, menerangkan hakikat yang kedua ini. Dia berkata: "Rasulullah saw. telah mengajari kami tentang segala sesuatu sampaipun cara membuang hajat" (HR al-Bukhari)

Inilah Malik bin Anas, imam di negeri tempat berhijrah dan ulama Madinah rahimahullah Ta'ala, memperkuat hakikat yang kedua ini dengan perkataannya:

"Sesuatu yang pada zaman Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya bukan merupakan agama maka diapun pada zaman sekarang bukan agama"

Dan katanya pula:

"Barangsiapa yang membuat bid'ah dalam agama Islam dan dia berpendapat bahwa bid'ahnya itu baik, maka sungguh dia telah menuduh bahwa Nabi Muhammad itu telah mengkhianati kerasulannya. Hal itu karena firman Allah: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu (Al-Maidah ayat 3).

Ketiga: Sesungguhnya syari'at Allah Ta'ala yang diturunkan untuk menyempurnakan dan membahagiakan manusia, telah dijadikan oleh-Nya sebagai sunnah-sunnah (hukum-hukum alamiah) yang tidak akan mengalami perubahan akibat.

Seperti halnya api itu membakar, besi memotong, makanan mengenyangkan, air memuaskan dahaga; maka demikian pula dengan apa-apa yang telah disyari'atkan Allah Ta'ala, baik itu berupa peribadatan hati, ucapan maupun perbuatan. Jika Seorang mukmin melaksanakannya menurut cara yang telah ditentukan baginya, maka peribadatan itu tidak akan mendatangkan hasil yang berbeda-beda yaitu pensucian jiwa, pendidikan akhlaq dan perbaikan kepribadian.

Berbeda dengan hukum-hukum yang diletakkan oleh manusia atau bid'ah yang dia buat, maka perbuatan itu tidak akan menghasilkan sesuatu yang telah ditetapkan untuknya. Adapun sesuatu bid'ah agama yang bertujuan untuk pendidikan akhlaq, pensucian jiwa, dan perbaikan pribadi, maka bid'ah itu tidak akan menghasilkan sesuatu apapun juga. Dan tidak pula bid'ah yang berupa undang-undang yang disusun untuk menjaga kepentingan manusia, baik yang berupa kepentingan jasmani, akal, kehormatan, harta maupun agama akan memungkinkan terealisasinya sesuatu dari tujuan pemeliharaan itu kecuali sedikit atau jarang sekali. Kenyataan manusia membuktikan, bahwa bid'ah agama tidak akan menambahkan kepada pelakunya kecuali kejahatan pada kepribadiannya, kegelapan dalam jiwanya, dan kejelekan dalam akhlaknya. Sebagaimana bid'ah yang berupa undang-undang yang disusun untuk menjaga harta, jiwa dan kehormatan telah dilaksanakan oleh manusia dan diterapkan di negara-negara

mereka, tidak dapat mewujudkan sesuatupun dari tujuannya yang telah disebutkan. Maka darahpun ditumpahkan, kehormatan dilanggar dan harta benda dicuri atau dirampas pada setiap negara yang di dalamnya diterapkan undang-undang yang bukan berupa syari'at dari Allah Ta'ala. Berbeda dengan negara yang menerapkan syari'at Allah Ta'ala, seperti Kerajaan Saudi Arabia, cukup menjadi bukti atas kebenaran hal itu.

Berlandaskan ketiga hakikat itu, kami akan mengkaji bid'ah dan pengaruhnya. Dan kami memulai dengan membahas definisi bid'ah sebagai berikut:

BID'AH

Bid'ah secara lughawi ialah isim (benda) dari "bada'asysyaia-yabda'ahubid'an". Artinya: dia menjadikan sesuatu itu bid'ah; manakala dia mengadakan dan membuat sesuatu tidak mengikuti contoh yang terdahulu. Kata ibtada'a (menampilkan sesuatu yang baru) dan kata abda'a (membuat sesuatu yang baru atau bid'ah) artinya sama. Isim fa'il kata abda'a ialah mubdi'u (pembuat sesuatu

yang baru atau bid’ah). Isim fa’il kata ibtada’a adalah mubtadi’u (penampil sesuatu yang baru).

Al-Badi’ juga merupakan salah satu dan asmau’l husna. Artinya Pencipta segala sesuatu dan segala alam, tanpa mengikuti contoh yang terdahulu. Allah berfirman:

“Allah Pencipta langit dan bumi” (Al-Baqoroh 117)

Al-badi’ juga berarti sesuatu yang tidak didahului oleh yang lain. Allah adalah Yang Awal yang sebelumnya tidak ada Sesuatu apapun juga. Oleh karena itu, tidak boleh sesuatu dinamai badi’ selain Allah Ta’ala. Al-bid’ ialah sesuatu yang pertama yang tidak ada sesuatu apapun yang mendahuluinya. Sebagaimana Allah telah berfirman:

“Katakanlah: “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul” (Al-Ahqof 9)

Yakni: aku bukan rasul pertama yang diutus, namun sebelumku telah banyak rasul yang diutus. Maka kenapa kamu mengingkari kerasulanku atau merasa aneh dengan kerasulanku?

Badi’ ialah ilmu untuk mengetahui cara memperindah pembicaraan. Dia merupakan salah satu dan tiga bagian ilmu Balaghah, yaitu: Ma’ani, Bayan, dan Badi’.

Itu adalah definisi bid’ah secara lughawi. Adapun definisi bid’ah secara istilah ialah sesuatu yang diciptakan dalam agama yang tidak serupa dengan yang terdahulu. Inilah bid’ah yang hakiki. Atau bid’ah ialah: suatu cara yang diadakan dalam agama yang menyerupai syari’at, untuk maksud ibadat dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya bid’ah itu sebanding dengan sunnah, hanya saja sunnah itu sebagai petunjuk sedangkan bid’ah itu sesat. Sunnah adalah jalan syara’ yang ditetapkan oleh wahyu Ilahi, sedang bid’ah adalah cara yang diciptakan manusia namun tidak berpedoman kepada AlQur’an dan Sunnah ataupun jima’.

HUKUM BID’AH DALAM AGAMA

Itulah bid’ah. Adapun hukum bid’ah dalam agama Islam adalah diharamkan oleh Al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’. Karena pembuatan bid’ah merupakan proses pembuatan syara’ yang menyerupai syaria’at Allah Azza Wajalla. Dengan begitu bid’ah berarti menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan orang yang menentang kepada keduanya adalah dosa. Oleh karena itu bid’ah harus dicela, diterangkan kesesatannya, dan ditelanjangi aib pelakunya. Umat perlu ditakut-takuti atas keburukan bid’ah, bahaya dan kejelekan akibatnya. Sesungguhnya firman Allah Taala ini:

“Sembahan-sembahan itu mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah. Sekiranya tak ada

ketetapan yang menentukan (dan Allah) tentulah mereka telah dibinasakan”. (Asy-syuura 21)

mengandung ancaman dan mempertakuti setiap pembuat bid’ah dan orang-orang yang mengerjakannya. Juga menunjukkan sejauh mana penolakan Allah terhadap bid’ah dan perbuatan bid’ah.

Dalam hadits ‘Irbad bin Sayiyah menurut Muslim, terdapat kebolehan menerangkan kesesatan bid’ah, mencela dan mengharamkannya. Berkata Nabi saw:

“Jauhilah olehmu perkara-perkara yang baru karena setiap yang baru itu bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat.”

Dalam pidato pembukaannya, Rasulullah saw, bersabda:

“Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., dan sejelek-jeleknya perkara adalah yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan itu bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”

Beliau mencela dan mengharamkan bid’ah, mempertakutinya dan menerangkan kesesatannya.

PENGINGKARAN BID’AH

Tidak diragukan lagi bahwa mengingkari bid’ah adalah wajib. Dan pengamalan bid’ah ditolak. Simaklah hadits-hadits

Nabi dan atsar-atsar sahabat mengenai hal tersebut. Dalam kitab “Shahih Muslim” Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa yang mengadakan hal baru dalam urusan kami ini yang bukan berasal daripadanya, maka perbuatan itu ditolak.”

Dan sabda beliau:

“Barangsiapa yang mengamalkan sesuatu pekerjaan yang tidak sejalan dengan urusanku maka amal itu ditolak”

Dengan dua hadits shahih ini maka tetaplah bahwa pengamalan hal-hal baru dalam agama adalah ditolak. Dan yang ditolak berarti batal. Dan yang batal itu

tidak mempunyai upah atau pahala. Dan perbuatan semacam itu harus ditolak dan jangan diamalkan.

Perhatikanlah! Inilah dia Abdullah bin Mas’ud r.a, menasihati agar seluruh umat Islam mengikuti Sunnah Nabi dan meninggalkan hal-hal yang baru yang berupa bid’ah. Dia berkata:

“Ikutilah atsar-atsar kami dan janganlah kalian berbuat bid’ah, karena agama telah dicukupkan bagimu”. Dan katanya: “Berpegang teguh kepada pekerjaan sunat lebih baik daripada berijtihad dalam bid’ah”. Maksudnya bahwa mengamalkan sedikit yang sunat yang dibolehkan syara’ adalah lebih utama daripada mengamalkan banyak bid’ah yang tidak dibolehkan syara’, dan tidak disunatkan. Orang yang melakukan perbuatan yang dibolehkan syara’ akan mendapat pahala, yaitu sepuluh kali lipat kebajikan. Pembuat hal-hal baru dan pembuat bid’ah amalnya ditolak, maka ia tidak mendapat pahala karena ia mengerjakan amal yang tidak baik yang tidak dapat menyucikan jiwa dan membersihkan ruh.

Dan ini adalah Hudzaifah bin Al-Yaman r.a. Dia membuat sebuah contoh yang mengagumkan dalam menakut-nakuti bid’ah. Dia mengambil dua buah batu, kemudian salah satunya diletakkan di atas yang lain, lalu dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: “Apakah kalian melihat cahaya di antara kedua batu ini? Mereka menjawab: “Wahai Abu Abdillah, kami tidak melihat cahaya di antara kedua batu itu kecuali sedikit saja”. Hudzaifah berkata: “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya. Sesungguhnya bid’ah itu akan tampak jelas, sehingga kebenaran tidak dapat dilihat lagi kecuali seperti cahaya di antara kedua batu ini. Demi Allah mereka benar-benar akan menyebarkan bid’ah, sehingga jika suatu bid’ah ditinggalkan, mereka berkata: “Aku telah meninggalkan Sunnah!”.

Dan Hasan Al-Bashri rahimahullah Ta’ala pergi dengan sejauh-jauhnya perjalanan dalam mengingkari dan menakuti bid’ ah dan ahli bid’ah. Dia berkata: “Janganlah kamu bergaul dengan pelaku bid’ah sebab dia akan menularkan penyakit pada hatimu”.

Dalam Al-Qur’anul Karim ada larangan yang jelas bergaul dengan ahli bid’ah dan pengumbar nafsu. Dalam surat Al-An’ am, Allah Ta’ala berfirman:

“Dan apabila kamu melihat orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaithan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)” (Al-An’am 68)

Ayat-ayat Allah adalah meliputi Asma Allah Ta’ala, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, dan syariat-Nya. Sejelek-jeleknya

pelaku bid'ah adalah yang mengkufuri asma-asma Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan cara menafikan, mengingkari, dan menyerupakan sifat-sifat-Nya. Juga menafikan kekuasaan-Nya, mendustakan-Nya dan meninggalkan syariat-Nya, menganggap ringan dalam ta'at kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, menambah-nambah dan membuat hal-hal baru dalam agama Allah. Setiap mereka adalah sejelek-jelek pelaku bid'ah yang haram bergaul dan berkumpul dengan mereka — kecuali karena terpaksa — untuk menampakkan kebencian kepada mereka dan tidak merestui perbuatan mereka serta untuk menjaga kese-lamatan hati seorang mukmin dari pengaruh bid'ah mereka dan jatuh dalam fitnah dan kebatilan mereka. Dan kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

BID'AH ADA DUA MACAM
HAQIQIYAH DAN IDHAFIYAH

Sesungguhnya bid'ah itu tetap saja bid'ah, baik yang idhafiyah maupun yang hakikiyah. Mengamalkan bid'ah adalah bathil. Mengajak kepada bid'ah adalah haram. Mengingkari bid'ah adalah wajib. Kedua macam bid'ah itu mengada-ada dalam agama Allah, menambahinya dan menyainginya. Perbuatan itu berarti menentang kepada Allah dan Rasul-Nya meskipun hal itu tidak disengaja dan dimaksud. Perbuatan itu termasuk dosa yang paling besar.

Yang dimaksud dengan bid'ah Hakikiyah adalah suatu perbuatan yang dibuat dalam agama tanpa disandarkan kepada suatu pokok dari pokok-pokok agama Islam atau suatu cabang dari cabang-cabang agama Islam. Yakni perbuatan yang tidak ditunjukkan oleh dalil syara' dari AI-Qur'an, Sunnah atau Ijmak. Tetapi bid'ah itu diciptakan dan dikaitkan kepada agama dan pembuatnya bertujuan mengkaitkannya dengan agama, tidak peduli apakah pengkaitan itu benar atau salah. Misalnya membuat bangunan di atas pekuburan, mendirikan kubah di atas bangunan itu, menghiasi mesjid, menyusun hukum perundang-undangan padahal Allah telah menurunkan Kitab-Nya, dan Allah pun telah mengutus Rasul-Nya s.a.w. untuk menjelaskan Kitab itu dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Semua contoh ini termasuk bid'ah Hakikiyah, karena tidak mempunyai sandaran dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Syara' mengharamkan dan mencegah perbuatan itu, juga mengancamnya.

Rasulullah saw. telah melarang mendirikan bangunan di atas pekuburan. Beliau memerintahkan merobohkan bangunan pekuburan. Rasulullah saw juga telah melarang menghiasi mesjid. Dan Allah Ta'ala mengharamkan penghapusan hukum syara-Nya. Allah membukakan aib orang yang membuat hukum untuk hamba-hamba-Nya, karena hendak memalingkan mereka dari apa yang telah disyari'atkan Allah dan hendak menyaingi syari'atNya. Allah telah berfirman:

"Sembahan-sembahan itu mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizlnkan Allah. Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan" (Asy-Syuuraa 21)

Adapun bid'ah Idhofiyah adalah suatu perbuatan yang dibuat-buat dalam agama yang mempunyai dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, atau Ijmak yang dijadikan

sandaran keberadaan perbuatan itu, tetapi perbuatan itu tetap bid'ah karena dianggap menambah-nambah yang Allah dan Rasul-Nya tidak mensyariatkan perbuatan itu. Contoh bid'ah idhafiyah ialah dzikir berjamaah dengan suara serempak, karena dzikir kepada Allah Ta'ala telah disyariatkan oleh Al-Qur'an dengan firman-Nya ini:

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42)

Gambaran bid'ah yang ditampilkan yang berupa perkumpulan dan keserempakan suara zikir adalah mengada-ada, karena gambaran yang demikian tidak dikenal dan tidak
diamalkan pada zaman Rasulullah saw. dan tidak pula pada zaman para sahabat - semoga keridhaan Allah atas mereka, dan tidak pula pada zaman tabi'in semua - semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka.

Dzikir bersama-sama merupakan bid'ah Idhafiyah. Bid'ah ini mempunyai dua arah. Pertama yang berhubungan bukan dengan hal-hal yang baru. Kedua yang berhubungan dengan hal-hal yang baru, dan bid'ah ini termasuk dari hal-hal yang baru itu, maka meninggalkan bid'ah yang demikian adalah wajib, dan tidak boleh mengamalkannya. Bid'ah Idhafiyah adalah lebih banyak daripada bid'ah Hakikiyah. Meskipun bid'ah Hakikiyah tidak sedikit dan bertambah terus. Kebanyakan bid'ah Hakikiyah mengkafirkan atau memfasikkan pelakunya. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala daripadanya.

BID'AH YANG MENGKUFURKAN

Sesungguhnya bid'ah yang mengkufurkan itu biasanya terjadi dalam pokok-pokok agama yang berupa kepercayaan. Bid'ah yang mengkufurkan kebanyakannya timbul karena kebodohan terhadap agama, mengikuti hawa nafsu, dan taklid buta. Contoh bid'ah yang mengkufurkan ialah: Menafikan dan mendustakan takdir. Berkepercayaan jabar (tidak ada ikhtiar). Menafikan sifat-sifat Allah 'azza wa jalla. Mengkufurkan sebagian sahabat atau mencela keadilan mereka terutama kepada Syaikhani Abu Bakar ra. dan Umar bin Khatab ra. Mengi'tikadkan bahwa para wali itu - setelah mereka meninggal - akan mengelola urusan manusia dengan cara memberi atau menolak, memudharatkan atau memberi manfaat. Mengi'tikadkan bahwa wali itu lebih utama daripada nabi, dan bahwa di antara para wali itu - seperti Abdul Qodir Jailani - ada wali yang apabila seseorang memanggil dan meneriakkan namanya maka wali itu akan mendengar dan menyahutnya. Kemudian memenuhi kebutuhan si pemanggil seperti menyelamatkan dari bencana atau menyelamatkan dari kebinasaan.

Mengi'tikadkan bahwa di dalam Al-Qur'an itu tendapat pertentangan. Bahwa siksa dan nikmat kubur itu merupakan hal yang irrasional dan akal tidak mengakuinya. Dan contoh-contoh lainnya yang merupakan bid'ah yang mengkufurkan yang terjadi setelah zaman Nabi saw. dan para sahabat-

sahabatnya -semoga keridhaan Allah atas mereka.

BID’AH YANG MENFASIKKAN
Itulah bid’ah yang mengkufurkan. Adapun bid’ah yang memfasikkan biasanya terjadi dalam cabang-cabang agama. Dan kadang-kadang terjadi dalam pokok-pokok agama. Yang membawa kepada bid’ah yang memfasikkan - seperti telah kita bicarakan adalah kebodohan, taqlid, dan mengumbar nafsu. Contoh-contoh bid’ah yang memfasikkan diantaranya ialah:

1. Menolak hadits-hadits Nabi yang sahih, karena haditshadits tersebut bertentangan dengan sebagian keinginan hawa nafsu dan hasrat pemiliknya. Dia merupakan bid’ah Hakiki yang membahayakan. Sebagian orang telah menolak hadits Bukhori mengenai lalat, yang teksnya berbunyi:

“Jika lalat jatuh dalam bejanamu maka celupkanlah lalat itu kemudian buanglah, karena dalam salah satu sayapnya ada penyakit, dan dalam sayap yang lainnya ada obat. Hal itu untuk menghindari sayap yang mengandung penyakit”

Dengan sangkaan bahwa hadits itu mengandung ajakan kepada kejorokan atau mengakui kejorokan itu. Padahal Rasulullah saw. datang dengan membawa dan mengajak kepada kebersihan.

Menta’wil sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dengan cara pentakwilan yang benar, karena ayat ayat itu menafikan sifat-sifat mereka. Atau karena ayat-ayat itu bertentangan dengan tujuan dan keinginan mereka. Maka merekapun menta’ wilnya dengan ta’wilan yang sesuai dengan sifat-sifat mereka, dan yang tidak bertentangan dengan tujuan dan keinginan mereka. Seperti halnya mereka menta’wit ayat ini:

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu” (Al-Maidah 93)

Dengan membolehkan meminum khamar.

Dan seperti penta’wilan sebagian ekstrimis kaum shufi terhadap ayat dan surat Al-An’am ini:

“Katakanlah: “Allahlah (yang menurunkannya) “, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur’an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya” (Al-An’am: 91)

Dengan membolehkan dzikir memakai kata Allah saja dalam setiap saat.

Bahwa ta’wil ayat-ayat seperti yang telah mereka lakukan adalah batil belaka. Tak ada dari ahli tafsirnya, baik itu dari sahabat, tabi’in dan pengikut tabi’in, apalagi penta’ wilan itu dibawa oleh hadits shahihnya Rasul yang telah diturunkan kepadanya Al-Qur’an, dan diperintahkan untuk menyampaikan dan

menerangkannya.

Dan seperti penta’wilan sebagian orang terhadap ayat dari surat Nur ini:

“Atau di rumah kawan-kawanmu tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian” (AnNur6l)

Dengan membolehkan menanggalkan hijab di antara para pengikut tarekat karena besarnya persahabatan, dan tetapnya persaudaraan mereka. Sebagian kaum laki-laki melihat kepada sebagian kaum perempuan dengan menanggalkan hijab di antara mereka. Malahan sebagian mereka dari kaum laki-laki dan perempuan makan bersama. Mereka berargumentasi - untuk membolehkan perbuatannya itu - dengan penta’wilan ayat tersebut di atas. Itu adalah ta’wil yang batil yang ditolak oleh Al-Qur’an, Sunnah, dan Ijmak.

Itu adalah gambaran dan contoh-contoh bid’ah yang mengkufurkan dan memfasikkan. Ada pula bid’ah yang tidak mengkafirkan atau memfasikkan, yaitu: pertama, bid’ah Idhofiyah dan bukan bid’ah Hakikiyah. Kedua, bid’ah yang berhubungan dengan cabang-cabang agama bukan dengan pokok-pokoknya. Ketiga, bid’ah yang tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Di antara contoh-contoh bid’ah yang demikian ialah: berdzikir dan berdo’a secara bersama-sama setelah shalat lima waktu di mesjid. Membaca tatswib dalam adzan, yaitu dengan menambah “ashalatu wassalamu ‘alaika yarasuulallaah” dalam adzan subuh. Menambah satu adzan atau tebih untuk shalat jumat. Membaca Al-Qur’an bersama-sama dengan suara yang kompak. Perbuatan ini di Maroko Jauh dan Maroko Dekat dikenal dengan istilah “Al-Hizbu”.

Berjamaah dalam membaca puji-pujian kenabian, jika bacaan-bacaannya itu tidak mengandung syirik. Bersalaman setelah shalat berjamaah, misalnya seseorang menyalami orang yang ada di sebelah kanannya atau menyalami orang yang ada di sebelah kirinya, langsung setelah membaca salam. Dan contoh-contoh lainnya yang merupakan bid’ah Idhafiyah yang akan kami bicarakan sekilas, guna memperingatkan dan mempertakutinya, setelah ini insya Allah.

Tidak selayaknya pembaca dan pendengar memahamkan bahwa bid’ah yang tidak mengkufurkan dan memfasikkan itu boleh diamalkan dan pengamalnya akan diberi pahala, apalagi jika perbuatan itu dikaitkan dengan tujuan yang baik dan niat yang balk pula. Tidak! Tidak sama sekali. Setiap bid’ah adalah itu sesat bagaimanapun keadaannya, baik itu haqiqiyah maupun idhofiyah, baik tidak mengkufurkan maupun tidak memfasikkan. Sebab bid’ah itu berarti memberi fatwa kepada Allah dan menyaingi apa-apa yang telah disyariatkan-Nya. Yang pasti ialah bahwa bid’ah itu menuding kurang dan gegabah kepada Allah. Inilah yang membuat bid’ah itu diharamkan dan ditolak, tidak boleh diamalkan, tidak boleh diakui keberadaannya, dan tidak boleh tinggal diam terhadapnya.

Bid’ah secara mutlak adalah sesat, kerana mengamalkan bid’ah dapat

melalaikan pengamalan Sunnah. Inilah tujuan Rasulullah saw. memutlakkan kata “sesat” kepada bid’ah dengan sabdanya: “Jauhilah oleh kamu akan perkara-perkara yang baru, karena setiap yang baru itu bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat”.

Karena kata sesat itu bertingkat-tingkat, ada yang dekat dan ada yang jauh, maka sebagian bid’ah itu besar dan sebagian lagi kecil. Sebagian bid’ah mengkufurkan dan sebagian lagi memfasikkan. Sebagian lagi tidak mengkufurkan dan memfasikkan pelakunya. Inilah bid’ah yang kecil.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa bid’ah yang kecil itu mempunyai beberapa syarat. Jika syarat-syarat itu terpenuhi maka bid’ah yang kecil itu tidak mengkufurkan dan tidak memfasikkan. Syarat-syarat itu ialah:

1. Pelakunya tidak mendawamkan pengalaman bid’ah kecil.
2. Jangan mengajak orang lain untuk mengerjakan bid’ah kecil.
3. Jangan mengerjakan bid’ah kecil di tempat-tempat yang suka dipakai berkumpulannya manusia, dan jangan pula di tempat-tempat di mana Sunnah di laksanakan.
4. Pelakunya jangan menganggap enteng kepada bid’ah kecil dan jangan menganggap kecil urusannya.

Dengan memikirkan syarat-syarat itu, maka akan jelaslah bahwa keadaan bid’ah itu kecil, tidak besar.

KEWAJIBAN MEMERANGI BID’AH

Sesungguhnya bid’ah itu - meskipun kecil - wajib diingkari dan dijauhi, serta wajib pula untuk ditinggalkan. Sesungguhnya Rasulullah saw. mengingkari dan mempertakuti bid’ah dengan tidak membeda-bedakan macam-macamnya, namun beliau memutlakkan kata sesat untuk setiap bid’ah. Bahkan beliau telah mengharamkan pengamalan bid’ah secara mutlak dan mementingkan pengingkarannya, dan menjauhkan pengamalannya, meskipun bid’ah itu kecil. Bagaimana tidak demikian, sebab dalam sebagian riwayat hadits terdapat lafazh “Setiap yang sesat di dalam neraka”. Artinya, bahwa mengamalkan bid’ah itu menyebabkan pelakunya masuk neraka. Oleh karena itu wajib menerangkan kesesatan bid’ah dan memastikan serangan terhadapnya. Hadits-hadits dan atsar-atsar berikut ini menetapkan dan menguatkan uraian di atas:

1. Al-Bukhari telah meriwayatkan bahwa Nabi saw. melihat seorang laki-laki yang sedang berdiri di bawah terik matahari. Nabi saw. bersabda: Apa-apaan ini? Mereka menjawab:
Abu Israil bernadzar untuk tetap berjemur di bawah sinar matahari, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa. Nabi saw, bersabda: Suruhlah dia duduk, berteduh, berbicara, dan agar dia menyempunnakan puasanya.

Hadits ini mengandung suatu gambaran dari gambaran-gambaran memerangi bid’ah, melawan dan tidak merestuinya.

2. Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa ada tiga kaum mendatangi rumah-rumah istri Nabi saw. Meeeka menanyakan perihal ibadatnya Nabi saw. Setelah mereka diberitahu maka seolah-olah mereka berbantah-bantahan tentang ibadat Nabi itu. Lalu mereka berkata: Di manakah kami dibandingkan dengan Nabi saw. yang dosa-dosanya, baik itu dosa yang terdahulu maupun dosa yang kemudian, telah diampuni? Salah seorang dari mereka berkata: Adapun aku selamanya sembahyang malam. Yang lain berkata: Aku berpuasa selamanya dan tidak berbuka. Yang lain berkata: Aku menjauhi perempuan maka aku tidak akan menikah selamanya. Tiba-tiba datanglah Rasulullah saw. seraya bersabda:

"Kalianlah onang yang mengatakan begini dan begini...? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan orang yang paling taqwa kepadaNya. Aku berpuasa dan berbuka. Aku salat dan tldur. Dan akupun menikah. Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari umatku."

3. Sikap Umar bin 'Abdul 'Aziz rahimahullah Ta'ala terhadap bid'ah, sehingga beliau tidak mau melihat kehidupan ini sedikitpun, kalau beliau tidak menghidupkan Sunnah yang telah dimatikan atau tidak mematikan bid'ah yang telah dihidupkan.

Telah diriwayatkan bahwa beliau berkata dalam suatu khutbahnya:

"Wahai manusia, Demi Allah, Kalaulah saya tidak memulihkan Sunnah yang telah dimatikan, dan mematikan bid'ah yang telah dihidupkan, tentu aku enggan hidup dengan kalian sejenakpun."

Atsar yang diriwayatkan dari Yahya bin Abi Yahya rahimahullah. Sesungguhnya beliau telah berkata:

"Mempertahankan Sunnah adalah lebih utama daripada jihad."

Lihatlah perkataan Imam Salaf rahimahullah ini, bagaimana beliau menjadikan mempertahankan Sunnah itu - yaitu dengan memerangi dan membunuh bid'ah - lebih utama daripada macam-macam jihad!!

Hadits-hadits dan atsar-atsar ini menetapkan bahwa memerangi bid'ah itu merupakan kewajiban agama yang tidak sepantasnya disepelekan dan diabaikan.

SEBAB-SEBAB TIMBULNYA BID'AH
Sesungguhnya mengetahui sebab-sebab timbulnya bid'ah dapat membantu memerangi bid'ah dan selamat daripadanya. Atau minimal membantu memperkecil bid'ah dan membatasi penyebarannya di antara kaum muslimin. Berikut ini adalah sebagian dari sebab-sebab timbulnya bid'ah:

1. Ketidaktahuan akan sunnah Nabi. Orang yang tidak tahu Sunnah yang merupakan petunjuk maka sesatlah dia. Barangsiapa yang sesat maka dia dapat

menimbulkan bid’ah.

2. Meninggalkan pengamalan Sunnah. Orang yang meninggalkan pengamalan Sunnah maka dia akan disibukkan dengan bid’ah. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur’an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk” (Az-Zukhruf 36-37)

3. Keinginan untuk taat dan berbuat baik. Sesungguhnya kebanyakan bid’ah idhafiyah itu disebabkan oleh keinginan untuk taat dan memperbanyak kebajikan. Jika terdapat keinginan untuk berbuat kebajikan, sedang orang yang punya keinginan itu tidak mengetahui agama Allah, maka keinginannya itulah yang menyebabkan timbulnya penambahan-penambahan dan bid’ah dalam agama.

4. Rasa takut kepada Allah Ta’ala. Seperti dikatakan: Takut adalah cambuknya penghalau ternak, harapan adalah nyanyian penggembala unta. Ketakutan yang sangat menyebabkan pelakunya berlebih-lebihan dalam ketaatan, karena dia mengerjakan yang disenangi dan meninggalkan yang dibenci. Kemudian pelaku yang taat itu berbuat bid’ah yang berupa pengerjaan sesuatu dan peninggalannya, sebagimana terjadi pada Abu Israil tadi dan perkataan tiga kaum yang menganggap sedikit ibadah Rasulullah saw. sehingga mereka berniat untuk berbuat bid’ah dan kepaderian.

5. Menipu Islam dan kaum muslimin. Sesungguhnya pembuat bid’ah itu, seperti tasyayyu’ kepada keluarga Nabi dan berbagai tarekat-tarekat ahli tasawuf, tidaklah dibuat oleh pelakunya kecuali untuk menghancurkan Islam dan mem-binasakan kaum muslimin.

6. Mencari muka kepada yang mempunyai kekuasaan. Betapa banyak bid’ah yang dibuat untuk mencari muka ini. Untuk tujuan itu, telah banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang dita’wil dan hadits-hadits yang dipalsukan. Dan diciptakanlah bid’ah-bid’ah yang buruk guna memperoleh keridhaan dari para penguasa. Malahan ada pencari muka yang menghalalkan barang yang haram dan mengharamkan barang yang halal agar mereka mendapat muka dari sang penguasa yang sedang berkuasa. Pembicaraan tentang bid’ah bukanlah merupakan perangai Al-Qur’an kecuali sebagai contoh pembicaraan yang buruk. Dan kita berlindung kepada Allah Ta’ala dari padanya.

7. Mencari kepangkatan dan menjaga kedudukan. Banyak orang yang bodoh pada hukum syara’ mendapati dirinya sebagai syaikh (guru) dari suatu tarekat atau menjadi imam dari suatu golongan. Maka kecintaan pada kedudukan yang dipegang tanpa keahlian itu akan membawanya kepada pembuatan bid’ah dalam wirid-wirid, dzikir-dzikir, dan do’a-do’a. Kemudian memberikannya kepada muridnya dan kepada ikhwan yang sealiran. Dengan cara-cara itu maka ditemukanlah bid’ah-bid’ah yang tidak bisa dihitung banyaknya. Dan bid’ah yang

paling jelek adalah yang berhubungan dengan ibadah dan akidah.

8. Dan yang terakhir adalah bid'ah yang menyerupai mashlahah mursalah (kemaslahatan umum). Inilah sebab yang kuat bagi terbentuknya bid'ah, tersebarnya, dan pengamalannya. Sehingga ada hadits yang dipakai pegangan pembuatan bid'ah:

"Sesuatu yang dipandang baik oleh kaum muslimin itu adalah baik."

Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya hukum yang lima itu berlaku pula dalam bid'ah. Artinya bahwa bid'ah itu adakalanya wajib, sunat, jaiz, makruh atau haram. Oleh karena itu wajib membedakan antara bid'ah dan mashlahah mur-salah. Dan wajib pula menerangkan mashlahah mursalah kepada kaum muslimin agar mereka rnengetahuinya, sehingga kekaburan itu hilang dan kebenaran diketahui. Maka batallah berargumentasi dengan mashlahah mursalah untuk membolehkan bid'ah dan ke-bid'ahan dalam agama.

MASHLAHAH MURSALAH

Sesungguhnya mashlahah mursalah itu bukan merupakan bid'ah dalam agama dan bukan tambahan hukum syara' untuk agama. Namun dia merupakan buah dar qaidah ushul syara' yang diperkenalkan oleh para ahli fiqih, yang berbunyi:

"Suatu perbuatan di mana pekerjaan wajib tidak akan sempuma kecuali dengan perbuatan itu maka perbuatan itu menjadi wajib."

Contohnya adalah bersuci itu wajib bagi setiap orang yang hendak shalat dan tawaf. Bersuci itu tidak bisa sempurna kecuali dengan air yang suci. Sedang mencari dan mendatangkan air itu sendiri tidaklah wajib. Namun karena bersuci yang wajib itu tergantung kepada air yang suci, maka mencari dan mendatangkan air itu menjadi wajib. Ini sebuah contoh, dan contoh lainnya ialah: Jihad itu wajib. Jihad tidak akan terjadi kecuali dengan senjata. Sedang mencari senjata itu - dengan membuat atau membelinya - tidaklah wajib. Namun kerana jihad yang wajib itu bergantung kepada senjata, maka mencari senjata itu menjadi wajib. Contoh lainnya ialah: Menegakkan agama itu wajib, berdasarkan firman Allah Ta'ala ini:

"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya" (Asy-Syuura 13)

Kerana urusan agama itu tidak bisa tegak kecuali dengan mengangkat pemimpin yang wajib ditaati, maka mengangkat pemimpin itu wajib dan wajib pula mentaatinya untuk menegakkan agama. Mengangkat pemimpin itu sendiri tidaklah wajib. Namun kerana urusan penegakan agama yang wajib itu bergantung kepada pengangkatan pemimpin, maka mengangkat pemimpin itu wajib karena wajibnya menegakkan agama.

Kaidah inilah yang membuahkan prinsip mashlahah mursalah. Dan kepemimpinan itu untuk memelihara lima kepentingan, yaitu: badan, akal,

agama, kehormatan dan harta dari satu pihak; dan untuk menghilangkan kesulitan dan kesempitan badan dari pihak lain. Demikianlah, akan kami jelaskan dan kami terangkan mashlahah mursalah ini untuk menghilangkan kekaburan antara mashlahah mursalah dengan apa yang oleh orang-orang dinamakan bid'ah Hasanah. Kami berkata: Sesungguhnya adanya hukum tentang sesuatu itu haruslah mempunyai makna yang sesuai dan berkaitan dengan sesuatu itu. Makna yang sesuai itu mesti dibuktikan dengan diterimanya makna itu oleh Allah. Hal itu seperti diundangkannya qishash guna menjaga jiwa dan anggota badan. Kebenaran dan penerimaan yang demikian ini tidaklah mengandung kesulitan.

Adakalanya Allah menolak dan tidak menerima makna tersebut. Hal itu seperti maskawin perzinahan dan upah pendukunan. Makna yang sesuai dan berkaitan dengan maskawin penzinahan adalah bolehnya berzina. Perdukunan yang memberi manfaat materi tidak diterima dan dibatalkan oleh Allah. Kerana itu, zina dan pendukunan diharamkan. Yang demikian tidak ada kesulitan untuk menolak, tidak menerima, dan tidak menganggapnya sama sekali. Ada kalanya bukti-bukti syara tidak mengomentari atas suatu perbuatan, sehingga bukti-bukti itu tidak menunjukkan pembatalannya dan tidak pula penerimaannya. Inilah yang menjadi lapangan bagi mashlahah mursalah (Periksa Al-I'tisham oleh Asy-Syathibi).

Mashalih jamak dari kata mashlahatun. Maksudnya: manfaat atau faidah yang dengannya unusan manusia bisa baik. Mursalah ialah kemutlakan di mana pembuat syara' (Allah) tidak menentukan untuk menerima atau menolaknya. Yakni Allah tidak menerima atau menolak mashlahah itu, kerana teks-teks (Al-Qur'an) tidak menyebutkannya, sehingga tidak ada dalil bagi mashlahah itu dalam syara'. Hanya saja mashlahah itu disyariatkan sesuai dengan perlakuan pembuat syara (Allah).

Misalnya terdapat bagi makna yang sesuai di dalam mashlahah mursalah itu, jenis yang dianggap oleh pembuat syara' sebagai sesuatu yang umum tanpa dalil tertentu. Jenis itu disebut istidlal mursal. Mashlahah mursalah ini mempunyai beberapa contoh di antaranya:

PERTAMA: Memberikan jaminan bagi para tukang atas musnahnya harta benda manusia di tangan mereka. Allah tidak membicarakan jaminan itu dan tidak ada pula bukti-bukti yang menunjukkan diakui dan dibatalkannya. Hanya saja para khulafaur rasyidin ra. memberikan jaminan kepada para tukang, sehingga Ali ra. berkata tentang jaminan itu:

"Manusia tidak akan beres kecuali dengan jaminan itu". Wajah kemaslahatan dalam jaminan itu adalah seperti yang diungkapkan oleh Syatibi rahimahullah Ta'ala: "Sesungguhnya manusia itu membutuhkan para tukang, sedang mereka biasanya rusak harta bendanya, kerana biasanya merekapun tidak menjaganya. Kalaulah jaminan itu tidak ditetapkan, padahal kebutuhan mereka akan para tukang itu sangat mendesak, tentulah hal itu akan membawa kepada salah satu dari dua perkara ini: Pertama, para tukang tidak bekerja sama sekali, dan hal ini sangat memberatkan manusia. Kedua, mereka tetap bekerja, namun tidak

mendapat jaminan atas dakwaan kerusakan atau kemusnahan perabot, sehingga hartapun akan rusak, pemeliharaan menjadi kurang dan pengkhianatan akan terjadi. Dengan demikian kemaslahatan terdapat dalam jaminan itu. Itulah makna perkataan Ali ra.: "Manusia tidak akan beres kecuali dengan jaminan itu".

Arah pengambilan dalil dalam masalah ini ialah bahwa jaminan para tukang itu tidak ditetapkan dan tidak diwajibkan syara' juga tidak dihapuskan ataupun diabaikannya. Namun karena jaminan bagi para tukang itu dapat mewujudkan kemaslahatan umum, disamping kemaslahatan khusus mereka, maka para khalifahpun menetapkan jaminan tersebut. Jaminan ini sesuai dengan perlakuan Allah dalam mendahulukan kemaslahatan umum atas kemaslahatan yang khusus. Nabi saw. telah melarang orang kampung menjual barang kepada orang kota. Seperti halnya beliau melarang bertemunya dua orang pengendara. Hal itu semua demi mendahulukan kemaslahatan umum atas kemaslahatan khusus individu.

KEDUA: Pengumpulan mushhaf yang mulia (Al-Qur'an) dan penulisnya. Padahal sebelumnya bercerai-berai, tidak ditulis dalam satu kitab. Kemudian mushhaf itu dikumpulkan dan ditulis pada masa khalifah Abu Bakar Shidiq ra. dan para sahabat pun menyepakatinya. Pengumpulan dan penulisan mushhaf ke dalam satu kitab, yang dahulunya bercerai berai dalam bentuk surat-surat dan hizb-hizb (kumpulan-kumpulan ayat) yang ada pada para sahabat itu termasuk mashlahah mursalah. Allah tidak menyuruh menyatukan mashhaf dan menuliskannya, dan tidak pula melarang adanya mushhaf. Namun kemashlahatan umat dan agama menghendaki penulisan dan pengumpulan mushhaf ke dalam satu kitab, maka mushhaf itupun dikumpulkan dan dituliskan. Hal itu sesuai dengan perlakuan Allah dalam perintah penulisan kumpulan mushhaf, sehingga dia tidak tercecer dengan cara penolakan atau lupa. Menjaga Kitab Allah adalah sumber kesempurnaan dan kebahagiaan umat yang lebih utama dikumpulkan dan ditulis sehingga tidak akan tercecer dengan meninggalkannya atau lupanya para penghapal Al-Qur'an dari setiap individu umat Islam.

KETIGA: Memukul terduduh menurut ulama yang berpendapat demikian dari para fuqaha, seperti Maliki dan para imam yang sependapat dengan Maliki - semoga Allah merahmati mereka semua.

KEEMPAT: Mewajibkan pembiayaan negara atas orang-orang kaya, yaitu dengan memberlakukan pajak harta yang harus mereka serahkan untuk baitul mal. Hal itu manakala baitul mal pailit dan tidak mampu memenuhi kebutuhan jihad dan pertahanan bangsa dan negara.

KELIMA: Mendenda dengan harta atas suatu perbuatan yang tidak ada hukumnya dan tidak ada nash dari Allah dalam membayar denda.

KEENAM: Mengambil sekedarnya dari harta yang haram jika harta yang halal tidak ada sama sekali.

KETUJUH: Membunuh sekelompok orang karena membunuh seorang.

KEDELAPAN: Membaiat Imam yang masih kurang tingkatan ijtihad dan fatwanya dalam hukum syarak, jika pada masa itu tidak ada orang yang memenuhi sifat-sifat Imam. Demikian pula halnya dalam mengurus masalah hukum, hingga dia dapat memberikan yang lebih utama dan yang terbaik. Umat tidak dibiarkan tanpa pemimpin, sehingga timbullah banyak kejahatan dan menyebar luaslah kerusakan di negara.

Semua contoh-contoh ini diceritakan Syatibi dengan terperinci. Dan kami menambahkan kepada contoh-contoh itu, contoh-contoh berikut ini:

1. Membuat mihrab di mesjid-mesjid, meskipun tidak ada petunjuk dari Allah yang menganggap atau membatalkannya. Ulama salaf melihat bahwa membiarkan masjid tanpa tanda yang menunjukkan arah kiblat dapat menyebabkan kesulitan bagi orang-orang yang shalat. Sehingga apabila orang asing masuk masjid dan dia hendak shalat maka dia akan menanyakan kiblat. Ulama salaf melihat bahwa kemaslahatan ini menghendaki adanya suatu tanda di masjid yang menunjukkan arah kiblat. Maka mereka membuat lingkaran pada dinding masjid bagian depan, dan mereka menamakannya mihrab. Kecocokan dalam kemaslahatan ini adalah bahwa syara' itu datang guna menolak kesusahan dan kesulitan.

2. Mendirikan menara dan tempat adzan yang tinggi di masjid, untuk menandai masjid dan agar suara adzan terdengar dari jarak yang jauh.

3. Meninggikan mimbar beberapa derajat sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mendengarkan suara khatib jika dia berkhutbah.

4. Membuat pengeras suara yang tradisional atau mekanik untuk para khatib, guru-guru, penceramah-penceramah yang memberi petunjuk, kerana kemaslahatan untuk memperdengarkan kepada manusia apa yang mereka butuhkan.

5. Membukukan ilmu-ilmu, menyusun pokok-pokoknya, dan kaidah-kaidahnya. Seperti ilmu Hadits dan Musthalah Hadits, Fiqih dan ushul fiqih, nahwu, sharaf, bahasa dan sebagainya dari ilmu-ilmu dan pengetahuan.

6. Membuat mesin giling untuk menumbuk biji dan mengayaknya guna menghilangkan kulitnya, dan memakannya dengan bersih, setelah dahulu dimakan dengan kulitnya.

7. Mengendarai kereta, mobil, kapal udara, dan kapal laut.

8. Membuat mesin cetak untuk mencetak buku-buku dan mempublikasikannya dengan cepat dan dengan jumlah yang memadai.

Contoh-contoh ini semua dan banyak contoh-contoh lainnya dari mashlahah mursalah yang tidak ditunjukkan dengan bukti-bukti syara', yakni Al-Qur'an

Sunnah dan ijmak baik dengan membatalkan maupun dengan menganggapnya, yakni dengan menanggapi atau menolaknya, itu sesuai dengan perlakuan Allah dalam ketetapan-Nya, yakni mendahulukan kemanfaatan umum atas kemanfaatan yang khusus, menolak kemadaratan dengan memilih yang lebih ringan dari dua kemadaratan, "sarana yang balk" dan "sesuatu perbuatan di mana pekerjaan wajib tidak akan sempurna kecuali dengan melakukan sesuatu perbuatan itu,maka perbuatan itu menjadi wajib". Hal itu semua tidaklah termasuk bid'ah dalam agama sama sekali, meskipun para pelaku bid'ah mengakui kebid'ahan mereka dan mengobralnya di kalangan kaum muslimin. Namun sayang, banyak kaum muslimin yang jatuh dalam kesalahan ini. Mereka menyangka bahwa bid'ah itu sama saja dengan mas lahah mursalah. Sebab-sebab mereka jatuh dalam kesalahan ialah kerana ketidak-tahuan mereka tentang makna bid'ah, dan Sunnah dan tidak membedakan di antara keduanya. Oleh karena itu kami bermaksud mengulang pembahasan tentang bid'ah dan Sunnah guna memberi rintangan dan peringatan. Memberi peringatan dan perhatian.

Sesungguhnya Sunnah itu adalah apa yang disyariatkan oleh Rasulullah saw. atas seizin Tuhannya 'azza wa jalla, baik itu berupa kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan, baik dengan perkataan Rasulullah saw. dengan perbuatannya, maupun dengan takrirnya (penetapannya), untuk mensucikan dan membersihkan jiwa, memperhalus dan memperbaiki budi pekerti, agar manusia sempurna dan bahagia baik ruhaninya maupun jasmaninya, dunianya maupun akhiratnya. Hal itu karena kandungan sunnah itu adalah wahyu Ilahi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perbaikan dan kesucian jiwa.

Adapun bid'ah ialah pembuatan syara' yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala: kerana ia merupakan buatan manusia (yang bukan nabi) dan ia dibuat menyerupai syara', serta dimaksudkan untuk beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT. dan untuk memperoleh ridha dan pahala-Nya. Padahal syara' yang demikian itu tidak dapat mewujudkan apapun juga kerana ketidak-pantasannya dan kerana ia kosong dari materi pembersihan jiwa yang tidak terdapat dalam ibadat kecuali jika ibadat itu disyariatkan oleh Allah Ta'ala atau Allah meng-izinkan pensyari'atan ibadat itu, baik itu ibadat yang menyangkut keimanan, perkataan maupun perbuatan. Masalah ini dibuktikan oleh ucapan Rasulullah saw. di dalam hadits shahihnya: "Barangsiapa yang mengamalkan suatu pekerjaan yang bukan dari urusan kami maka pekerjaan itu ditolak". Arti ditolak ialah: ditolaknya si pengamal. Amalnya tidak akan diterima dan diganjar karena amal itu kosong dari kekuatan yang mempengaruhi jiwa dengan mensucikan dan membersihkannya. Kekuatan itu tidak terdapat dalam ibadat kecuali jika ibadat itu adalah ibadat yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala kepada hamba-Nya.

Kenyataan ini ditetapkan dan dikuatkan oleh apa yang telah dimaklumi dengan jelas di kalangan kaum muslimin, bahwa ibadat yang dianggap sah itu ialah jika ia memenuhi persyaratan-persyaratan dan ketentuan-ketentuannya, yang berupa rukun-rukun, sunat-sunat dan tatakramanya. Ibadat itu dianggap tidak sah jika tidak memenuhi pensyaratan tersebut. Makna ibadah yang sah ialah: bahwa ibadat itu diterima dan orang yang mengerjakannya diganjar, karena ia membersihkan dan mensucikan jiwa.

Makna ibadat yang rusak ialah karena ibadat itu kosong sehingga tidak membuahkan sesuatu yang dituntut yang berupa kebersihan dan kesucian jiwa. Oleh karena itu ibadat yang rusak tidak diterima dan tidak diganjar orang yang melakukannya.

Hal lain yang wajib dimengerti dan difahami ialah bahwa ibadat itu - baik ditetapkan dengan Al-Qur’an maupun Sunnah - tidak akan menghasilkan sesuatu yang dicari - yang berupa kebajikan - kecuali jika ibadat itu dilaksanakan dengan benar, sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yaitu dengan memelihara empat hal: kuantitas (jumlah), kualitas (cara), waktu dan tempat. Jika salah satu dari yang empat itu kosong, maka ibadat dinyatakan batal. Ambil saja sebuah contoh:

Shalat. Kalau shalat itu bilangan rakaatnya ditambah atau dikurangi dan itu dilakukan bukan kerana lupa maka batallah shalat itu, hal itu karena tidak terpenuhinya jumlah (rakaat) yang ditentukan. Demikian pula kalau tatacara pelaksanaannya cacat, misalnya dengan mendahulukan sujud mengemudiankan ruku’, atau mendahulukan membaca surat Fatihah mengemudiankan takbiratul ihram, dan hal itu dilakukan bukan karena lupa, maka batallah shalat itu. Sebagaimana halnya kalau shalat itu dilakukan bukan pada waktu yang telah ditentukan atau pada tempat yang tidak pantas untuk shalat, maka batallah shalat itu.

Contoh lain adalah Ramadhan: Kalau puasa ramadhan itu didahulukan atau diakhirkan dari bulan Ramadhan, kerana berdasarkan pada firman Allah:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Bulan Ramadhan.” (Al-Baqarah: 185)

Tentu puasa itu tidak sah sama sekali.

Contoh lain adalah haji: Kalau orang yang menunaikan ibadah haji berwukuf bukan pada tempat yang telah ditentukan, yaitu Arafah, dan bukan pada waktu yang telah ditentukan untuk wuquf, yaitu tanggal 9 bulan Haji, tentu ibadat itu tidak sah selamanya. Dan kalau manusia melakukan tawaf bukan mengitari Ka’bah atau melakukan sa’i bukan antara bukit Shofa dan Marwah, hal itu tidaklah cukup bagi mereka dan ibadat mereka tidak sah selamanya.

Dengan contoh ini jelaslah bahwa perbedaan antara Sunnah dan Bid’ah adalah tergambar dalam uraian berikut: Sunnah ialah: Syariat Allah Ta’ala yang datang melalui lisan utusan-Nya Muhammad saw. Bid’ah ialah: Syariat manusia dengan hiasan syaitan. Sunnah ialah: Ibadat yang dalam melaksanakannya harus dijaga agar sesuai dengan tatacara Rasulullah beribadat, dari segi bahwa ibadat itu harus membuahkan kebajikan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa. Bid’ah ialah: Mengada-ada kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengada-ada fatwa dalam agama. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya - agar menghasilkan kebaikan - tidak berpegang kepada: berapa, bagaimana, kapan, dan di mana. Selamanya buah bid’ah itu adalah keburukan yang mengotori dan mengeruhkan jiwa. Oleh

karena itu Sunnah adalah petunjuk, dan bid'ah adalah kesesatan.

GAMBARAN BID'AH YANG BESAR DAN YANG KECIL

Baiklah kita bicarakan sejumlah bid'ah sebagai pelajaran dan peringatan, dengan harapan orang Islam menjauhinya.

A. BID'AH YANG ADA DALAM KEYAKINAN

1. Menafikan takdir dan mengingkari ilmu Allah Ta'ala terhadap bagian-bagian alam.

2. Menta'wil sifat-sifat Allah Ta'ala dan menghilangkannya dengan mengingkari makna sifat itu. Tidak menyifati Allah 'azza wa jalla dengan sifat-sifat-Nya yang Iayak dengan dzat-Nya yang agung dan luhur.

3. Mengingkari adzab dan nikmat kubur dan mengingkari adanya pertanyaan dua Malaikat terhadap penghuni kubur.

4. Mengkafirkan sahabat-sahabat Rasulullah saw., mencela mereka, mencerca dan menganggap kurang kepada mereka.

5. Meyakini bahwa para wali itu mengetahui hal yang ghaib, dan meyakini bahwa di antara mereka ada yang mengungguli nabi.

6. Meyakini adanya dewan untuk orang-orang yang saleh yang dijadikan tempat mereka berkumpul guna menetapkan kejadian-kejadian alam dan perjalanan kehidupan, dengan cara memberi atau menolak, melanjutkan atau memindahkan, dan seterusnya yang merupakan pengelolaan di dunia.

7. Meyakini bahwa ruh para wali itu - setelah mereka meninggal - akan mengelola beberapa urusan, misalnya memenuhi kebutuhan orang yang berziarah ke kubur mereka untuk meminta syafa'at dan bertawassul kepada mereka.

8. Bernazar untuk para wali dan menyembelih hewan untuk ruh mereka ketika mereka dikuburkan, di kuburan mereka.

9. Berdo'a kepada para wali dan meminta pertolongan kepada mereka, bermalam di pekuburan mereka dan membawa orang sakit kepada mereka, untuk meminta kesembuhan dengan perantaraan mereka itu.

Inilah sembilan bid'ah yang ada dalam keyakinan yang semuanya mengkafirkan dan memfasikkan pelakunya. Wajib bertaubat seketika itu juga daripadanya. Barangsiapa yang mengekalkan kepada semua bid'ah itu atau kepada salah satu nya hingga dia mati, maka dia mati dalam kekufuran dan kefasikan. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala daripadanya.

10. Merayakan hari kelahiran secara mutlak.

B. BID’AH YANG ADA DALAM PERIBADATAN DALAM BERSUCI:

1. Menolak mengusap dua terompah. Ini merupakan bid’ah yang memfasikkan.
2. Menganggap cukup dengan mengusap dua kaki tanpa membasuhnya padahal tidak memakai terompah atau penutup lainnya. Ini termasuk bid’ah yang memfasikkan.
3. Mengusap leher dalam wudhu.
4. Berdo’a setiap kali mencuci tiap-tiap anggota wudhu’.
5. Berlebih-lebihan memakai air.
6. Menghadap kiblat ketika wudhu, dan hal itu dibiasakan dan disengaja.

DALAM SHALAT:

1. Tidak mengangkat dua tangan sejajar punduk ketika takbiratul ihram.
2. Tidak tuma’ninah di dalam ruku, sujud dan berdiri. Ini adalah bid’ah yang memfasikkan.
3. Mengeraskan takbir intiqol, tasmi’ (membaca sami’ allahu liman hamidah), dan tahmid, untuk selain imam.
4. Bersalaman setelah membaca salam dan shalat.
5. Berdzikir dan berdo’a secara berjamaah dengan suara keras setelah shalat.

DALAM JANAZAH:

1. Meletakkan mayit di atas tanah dan manusia diminta kesaksiannya atas mayat seraya salah seorang mereka berkata: Apa yang kalian saksikan atas saudara kalian ini?
2. Mengeraskan bacaan “Ia ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullah” ketika mengusung jenazah. Demikian pula ketika membaca kata “wahhiduhu” (mentauhidkanlah kalian kepada mayat).
3. Membaca burdah atau hamaziyah di depan jenazah.
4. Membaca Al-Qur’an untuk mayat secara berjamaah di atas pekuburan.
5. Membaca Al-Qur’an di rumah orang yang meninggal dan memberi jamuan makan dan apa yang dinamakan “hidangan kubur” pada malam kematian, malam ketiga, malam ketujuh atau keempat puluh.
6. Mendirikan bangunan di atas pekuburan dan meletakkan photo mayat di atasnya, atau meletakkan bunga di atasnya. Ini adalah bid’ah yang memfasikkan.
7. Memakai obat pengawet dan mengenakan kain hitam pada mayat para syuhada. Ini bid’ah yang memfasikkan.
8. Ziarah kubur kaum wanita, dan di sana mereka berkumpul untuk menangis, tertawa, mengumpat, memperlihatkan perhiasan hingga jual beli. Ini bid’ah yang memfasikkan.

BID’AH YANG ADA DALAM MU’AMALAT DALAM HUKUM:

1. Menetapkan undang-undang pelarangan, padahal Allah telah menetapkan had untuk undang-undang itu, seperti hukuman qadaf, zina, mencuri, minum khamar, dan membunuh. (Ini termasuk bid’ah yang mengkufurkan).
2. Meninggalkan pemungutan zakat dari kaum muslimin yang telah wajib

menzakati hantanya. (Ini termasuk bid’ah yang mengkufurkan atau memfasikkan).
3. (mendekati orang-orang fasiq dan menyerahkan kepentingan negara kepada mereka; menjauhi orang adil dan suka berbuat baik dan menjauhkan mereka dari urusan pemerintahan. (Ini termasuk bid’ah yang memfasikkan).
4. Mengangkat perempuan sebagai hakim dan menyerahkan suatu jabatan kepadanya yang kerana urusan itu perempuan tersebut bercampur baur dengan laki-laki lain dan ia sendirian di tengah kaum laki-laki. (Ini bid’ah yang memfasikkan)
5. Menarik pajak yang berat dari kaum muslimin, tanpa adanya kepentingan yang mendesak untuk melakukan yang demikian. (Ini bid’ah yang memfasikkan).

6. Pemerintah ikut mengambil bagian tertentu dari harta pusaka mayat padahal masih ada ahli waris, baik itu orang yang berhak menerima bagian maupun yang berhak menerima ‘ashabah. (Ini bid’ah yang memfasikkan).

DALAM PERDAGANGAN
1. Menjual barang-barang haram seperti gambar, patung, minuman keras, narkotika, pakaian yang memperlihatkan aurat, dan rambut palsu. (Ini bid’ah yang memfasikkan).
2. Menjual barang dagangan sebelum barang itu dimiliki dengan cara membeli atau sebagainya. (Ini bid’ah yang memfasikkan).
3. Menjual ‘ayinah (yaitu menjual barang diutangkan sampai waktu tertentu kemudian barang itu dibeli lagi dengan kontan dari orang yang menjualnya dengan harga yang lebih murah dari penjualnya dahulu).
4. Menjual bejana perak atau emas kepada kaum muslimin di negara kaum muslimin.

DALAM MAKANAN MINUMAN DAN PAKAIAN:
1. Makan dan minum dengan tangan kiri.
2. Bertelekkan ketika makan.
3. Memvariasikan makanan, minuman serta memperbanyaknya dan memperbanyak hidangan.
4. Laki-laki dan perempuan makan di jalan dan di pasar sambil berjalan.
5. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim satu sama lainnya makan bersama.

DALAM PAKAIAN:
1. Memakai topi Eropa yang dikhususkan bagi orang-orang kafir (ini bid’ah yang memfasikkan), jika pemakainya me rasa senang menyerupai orang-orang kafir. Kita berlindung kepada Allah daripadanya.

2. Laki-laki memakai cincin emas. Sebagian orang ada yang memakai kalung emas guna menyerupai kaum waria Yahudi dan Nasrani. (Ini bid’ah yang memfasikkan).

3. Perempuan memakai kain yang tipis sehingga kulitnya tampak jelas bagi orang yang haram melihatnya.

4. Perempuan yang tidak sedang duduk membukakan tutup-tutup wajahnya dan ia berjalan di jalan-jalan, gang-gang, dan di pasar-pasar di antara kaum laki-laki yang bukan muhrim. (Ini bid'ah yang memfasikkan).

5. Laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang dikhususkan bagi orang-orang kafir, fasik, atau orang jahat. (Ini bid'ah yang memfasikkan).

Itulah sebagian bid'ah yang tampak bagi saya, ketika saya menyiapkan uraian tentang bid'ah dan pengaruh-pengaruhnya, dan selainnya masih banyak. Begitu pula bid'ah yang ada dalam kawasan-kawasan lain yang tidak saya sebutkan.

Dari situ saya mengamati bahwa sebagian bid'ah itu ada nash yang melarangnya dan saya membahasnya dalam Bid'ah Idhafiyah dan Hakikiyah, meskipun bid'ah Hakikiyah ini belum memadai syarat-syaratnya karena tidak ada, atau tidak terkenal dan tidak menyebar pada pemimpin umat yang saleh; sehingga dapat saja samakan dengan hal-hal baru yang berupa bid'ah yang diharamkan dan ditolak, yang wajib ditakuti, setelah sebelumnya ditolak dan dijauhi.

Karena tujuan dari uraian ini ialah untuk pengajaran dan peringatan, maka pertanyaannya sekarang ialah: Bagaimana supaya selamat dari bid'ah-bid'ah dan dari hal-hal yang mungkar? Apa jalan selamat dari pengaruh bid'ah yang jelek yang dapat menghilangkan kesempurnaan dan kebahagiaan tiap orang dan tiap umat? Sehingga kebanyakan kaum muslimin hidup tanpa petunjuk. Seolah-olah hukum ilahi diharamkan bagi mereka sama sekali. Padahal Al-Qur'an dan Sunnah ada di tangan mereka. Sehingga benarlah perkataan penyair ini bagi mereka:

Bagaikan unta yang mati kehausan di padang sahara,
padahal air di atas punuknya dibawa.

JALAN SELAMAT DARI BID'AH

Satu-satunya jalan supaya lolos dari bid'ah dan pengaruhnya yang jelek itu ialah berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah baik dalam keyakinan, ilmu maupun amal. Hanya saja selain itu ada penghalang yang menghambat dan kesulitan yang menghadang sehingga berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah itu bukanbah pekerjaan yang mudah dan gampang. Sejak dahulu ulama mengajak kepada hal demikian. Para penceramah dan pemberi nasihat telah meneriakkan dan menuntut umat Islam agar berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, agar mereka lolos dari ujian dan selamat dari kerusakan fitnahnya bid'ah. Umat senantiasa melekat dengan lumpur dan kotoran materi. Pendengarannya berat, pandangannya lemah, pikirannya sempit, gerakannya lamban, karena diberati dengan beban-bebannya, tertawan dengan tradisinya, tergadai dengan dosa-dosanya. Maka sesungguhnya saya bermaksud melancarkan umat dalam berfikir, berkeyakinan, belajar, dan beramal. Maka umat itu selamat dari jurang bid'ah. Lolos dari lembah bid'ah dan dari apa-apa yang ada di dalamnya?

Meskipun di sana ada jalan untuk menyelamatkan diri dari bid'ah yaitu dengan

berpegang kepada khittah berikut, tidak ke yang lain.

Khittah itu ialah ungkapan tentang keinginan yang benar untuk selamat (dari bid'ah) dan bertekad untuk mewujudkan keselamatan itu, dengan usaha apapun juga, atau dengan harga berapapun juga yang dibebankan. Kemudian mulai beramal. Dan hendaknya penduduk suatu kampung berkumpul di masjid jami' mereka yang besar, yang cukup luas untuk setiap orang, laki-laki maupun perempuan, yang kecil maupun yang besar, setelah shalat maghrib, pada setiap hari dari sepanjang tahun. Jangan seorangpun ketinggalan kecuali orang yang mendapat udzur syara' yang bisa diterima. Hal itu dilakukan untuk menerima ilmu dan pengetahuan dari Al-Qur'an dan Sunnah kemudian mempraktekkan - dengan benar - apa-apa yang telah mereka pelajari dan ketahui itu baik berupa aqidah, ibadat, etika maupun akhlak.

Inilah jalan satu-satunya yang memungkinkan kaum muslimin berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga mereka selamat dari kerusakan dan sempurna serta bahagia di dunia dan akhirat.

Ya Allah, wujudkanlah jalan itu bagi mereka, dan tolonglah mereka atasnya.
Keselamatan semoga dilimpahkan kepada para rasul.
Dan puji bagi Allah rabbul 'alamin.